

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu menurut penulis betapa pentingnya guru profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.¹⁰

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang terstruktur, PAI bertujuan meningkatkan keimanan peserta didik, memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI diharapkan dapat membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹¹

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

¹⁰ Abdul Hamid, "Guru Profesional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–85, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>.

¹¹ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–80.

secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹²

Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik yang membekali peserta didik untuk memahami berbagai ajaran agama serta turut andil dalam menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya, peserta didik tidak hanya dituntut memahami, tetapi juga mengamalkan konteksnya dalam kehidupan serta *outputnya* adalah karakter maupun akhlak yang juga baik.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan contoh bagi peserta didik. Guru PAI yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru profesional adalah pendidik yang memenuhi persyaratan kualifikasi akademik, memiliki kompetensi yang diperlukan, dan telah memperoleh sertifikat pendidik. Guru profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola kelas secara efektif, menginspirasi peserta didik untuk belajar, serta membimbing mereka dalam mencapai potensi maksimal. Selain itu, guru profesional juga memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan peserta didik dan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas

¹³ Intan and Rini, "An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021): 576, <http://annuha.ppj.unp.ac.id>.

dirinya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru diperoleh melalui pendidikan profesi yang membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas kependidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi adalah sebagai berikut: ¹⁴

- a. Kompetensi pedagogik penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Ini mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan interaksi guru dengan peserta didik, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan kata lain, kompetensi pedagogik adalah jantung dari profesi guru.
- b. Kompetensi kepribadian penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi sosial penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi professional penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi profesional adalah kemampuan

¹⁴ Hafsah M. Nur and Nurul Fatonah, "Paradigma Kompetensi Guru," *Jurnal PGSD UNIGA* 2, no. 1 (2023): 12–16, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>.

penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional seorang pendidik tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif. Hal ini meliputi penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pemahaman terhadap metodologi pembelajaran yang beragam, serta kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang berkualitas dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan mengajar yang baik. Keterampilan mengajar yang memadai sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

3. Syarat Guru Pendidikan Islam

Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu pekerjaan profesi menuntut adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, termasuk dalam hal ini adalah pekerjaan sebagai guru. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku pekerjaan tersebut. Di samping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi guru ini memerlukan persyaratan khusus/ideal sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, antara lain:¹⁵

- a. Bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani dan Rohani
- d. Berkelakuan baik, meliputi mencintai jabatan, bersikap adil, berlaku sabar, berwibawa, bersikap gembira, manusiawi, bekerja sama dengan guru lain, bekerja sama dengan Masyarakat.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Bab VI tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan Pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya: ¹⁶

- a. Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangundangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini.

¹⁵ Mohammad Riza Zainuddin, "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Edukasi* 2, no. 2 (2014): 250–62, <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/75>.

¹⁶ Tahar Rachman, "Syarat-Syarat Menjadi Guru," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 0301173519 (2018): 6.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa profesi guru memiliki persyaratan khusus yang harus dipenuhi untuk memastikan kelayakan dan profesionalitas dalam menjalankan tugas. Persyaratan ini mencakup aspek spiritual, akademik, fisik, dan moral, seperti ketakwaan, ilmu pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, serta sikap yang baik. Selain itu, sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah, seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat, serta mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

4. Sifat Guru dalam Pendidikan Islam

Mengingat beratnya dan tanggung jawab guru dalam Islam, tidak semua muslim bisa menjadi guru. Ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa ahli Pendidikan Islam telah merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, terutama dari aspek kepribadian. Al-Gazali menyebutkan beberapa sifat yang harus dipenuhi guru yaitu:¹⁷

- a. Kasih sayang dan lemah lembut
- b. Tidak mengharap upah, pujian, ucapan terimakasih atau jasa
- c. Jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya
- d. Membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah
- e. Luhur budi dan tolerasni
- f. Tidak merendahkan ilmu di luar spesialisasinya
- g. Memperhatikan perbedaan individu
- h. Konsisten

¹⁷ Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46–47, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>.

Rasulullah dalam beberapa hadisnya banyak menguraikan kepada kita bagaimana sebenarnya sifat-sifat pendidik ideal yang seharusnya menjadi contoh bagi kita semua. berikut yang berkaitan dengan sifat-sifat pendidik:¹⁸

a. Penyayang

Seorang pendidik harus mempunyai sifat dan kasih sayang kepada muridnya, dan hal ini harus betul-betul dirasakan oleh anak didiknya. Rasa kasih sayang guru dapat direalisasikan berupa memberi perhatian kepada peserta didiknya, serta bersedia menjadi tempat untuk mencurahkan hari di saat mereka ada permasalahan. Sifat seperti ini secara psikologis akan memberikan rasa nyaman di hati mereka, dan dalam keadaan seperti inilah ilmu pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga mereka mampu mendapatkan nilai akhir yang baik dan memuaskan.

b. Adil

Seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki sifat adil kepada seluruh peserta didik. Tidak mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, suku atau pun warna kulitnya. Pengelompokkan peserta didik pada satu kriteria tertentu bukanlah bentuk sebuah keadilan. Keadilan yang dimaksud disini adalah memberikan tupoksi yang sesuai kemampuan peserta didik tersebut.

c. Demokrasi

Pendidik hendaknya memposisikan peserta didiknya sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Oleh sebab itu dalam proses

¹⁸ Febri Giantara, "Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2022): 63–73.

pembelajaran harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, syarat dengan perintah dan intruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.

d. Terbuka

Sewajibnya para pendidik untuk menyebarkan ilmu yang diketahuinya kepada orang yang membutuhkan, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama. sebab tujuan seseorang menuntut ilmu adalah untuk dapat diamalkan dan disebarkan kepada orang lain, agar orang-orang di sekitarnya dapat mengambil manfaat dari ilmunya tersebut.

e. Mempertahankan Keadaan Peserta Didik

Agar Pendidikan dan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, maka pendidik perlu memperhatikan keadaan peserta didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani peserta didik.

f. Jujur

Seorang ilmuwan, guru, dan peserta didik harus bersifat jujur dan terbuka. Apabila ditanya seorang tentang sesuatu hal yang tidak diketahuinya, ia harus berani mengatakan tidak tahu. Tidak bergaya serba tahu atau mengada-ngada menjaga gengsi keilmuan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa menjadi seorang guru dalam Islam memerlukan persyaratan khusus yang menekankan aspek kepribadian dan moralitas. Guru harus memiliki sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan konsistensi dalam membimbing murid-muridnya. Menurut Al-Ghazali, seorang guru harus mampu mengajar dengan kelembutan, tanpa mengharap imbalan atau pujian, serta menghargai perbedaan individu. Selain itu,

sifat-sifat pendidik ideal juga telah dicontohkan oleh Rasulullah, seperti sifat penyayang, adil, demokratis, terbuka, dan perhatian terhadap kondisi peserta didik. Guru yang memiliki karakter ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif, sehingga pengetahuan dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh para murid.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Islam

Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam menurut para ahli pendidikan Islam dan para ahli barat mengemukakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.

Seorang guru pendidikan agama Islam harus lebih menekankan kepada tanggung jawab mengajar, artinya guru lebih bertanggung jawab pada aspek kognitif. Namun guru juga harus bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan serta terhadap aspek mendidik dalam hal disiplin kemandirian, akhlak dan lain-lain.¹⁹

Menurut penjelasan di atas bahwa tugas utama guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, adalah mendidik, yang mencakup berbagai aspek, tidak hanya mengajar. Mendidik berarti memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran, serta membentuk karakter siswa dengan memberi dorongan, pujian, hukuman, dan contoh yang baik. Selain bertanggung jawab pada aspek

¹⁹ Najmi Hayati, Muhammad Ali Noer, and Waladun Khoirol, "Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 2 (2015): 117–31, [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(2\).1452](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(2).1452).

kognitif, seorang guru agama Islam juga harus memastikan pembentukan disiplin, kemandirian, dan akhlak mulia pada siswa, sehingga pendidikan yang diberikan mencakup perkembangan intelektual, moral, dan spiritual.

6. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengajar

Upaya adalah memecahkan masalah mencari jalan keluar dan sebagainya. Maka yang dimaksud penulis kaitannya dengan upaya guru pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani ajaran agama Islam.

Upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis, diantaranya yaitu:²⁰

- a. pembelajaran berjalan efektif dan efisien, guru perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, di atas segalanya, guru harus menjadi teladan bagi siswa. Dengan menunjukkan perilaku dan nilai-nilai luhur seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, guru dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter mulia.
- b. Pemberian motivasi dan bimbingan yang intensif. Guru harus memberikan motivasi dan bimbingan yang intensif kepada siswa agar mereka termotivasi untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.
- c. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an.

²⁰ Stai Ma and Al Malang, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," *Journal Article Repository* 7, no. 1 (2018): 65–70.

- d. Melalui pembiasaan, diupayakan dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin, mematuhi aturan sekolah, senyum kepada orang lain, pembiasaan melalui aktivitas lainnya.
- e. Penerapan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama. Langkah ini perlu dilakukan dalam proses membentuk karakter dengan mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik baik dalam pembelajaran maupun diluar kelas.
- f. Memberi *reward* dan *punishment*. Hal ini penting dalam menanamkan nilai menghargai prestasi. *Reward* memberi efek positif yang memotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Sedangkan *punishment* yang harus diberikan guru adalah hukuman yang mendidik dan memberi efek jera.
- g. Pembinaan kedisiplinan. Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin.
- h. Kerjasama dengan orang tua (*co-parenting*). Sekolah harus mempunyai rencana yang jelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan bersama orangtua agar usaha ini dapat terwujud.

Untuk menjaga kualitas pendidik/guru, pemerintah membuat rambu-rambu dengan diterbitkannya UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru serta peraturan-peraturan lainnya. Pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang dan terintegrasi dalam diri peserta didik. Dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebagai pendidik harus; 1) menguasai

materi pelajaran, 2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, 3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, 4) menindaklanjuti hasil evaluasinya.²¹

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan-kegiatan atau cara-cara yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Oleh karena itu, untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, maka guru perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an.

7. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengembang Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Ekstrakurikuler Wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler tersebut.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir :²²

- a. Fungsi pengembangan, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan

²¹ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2015): 194, <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>.

²² S I Pd And M Ag, "Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutoring) Sebagai Metode Alternatif Dalam Pembelajaran Btq (Baca Tulis Al-Quran) Pada" 2, No. 4 (2022).

potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik.

- b. Fungsi sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler pada satuan Pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.

- 2) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- 3) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- 5) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- 6) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran resmi, bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian, minat, dan keterampilan di berbagai bidang non-akademik. Program ini bisa bersifat wajib atau pilihan, tergantung kebijakan sekolah dan kondisi peserta didik. Ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi penting, yaitu pengembangan personal melalui perluasan minat dan pelatihan kepemimpinan, pengembangan kemampuan sosial dan tanggung jawab melalui interaksi sosial, fungsi rekreatif yang memberikan suasana belajar yang menyenangkan, serta persiapan karir untuk mengembangkan kesiapan masa depan peserta didik.

Tujuan utama dari pelaksanaan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, serta membantu mengembangkan bakat dan minat mereka sebagai bagian dari

pembentukan kepribadian yang utuh. Prinsip dasar dari kegiatan ini adalah bersifat individual sesuai minat, bersifat pilihan dan sukarela, mendorong keterlibatan aktif, dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, membangun etos kerja, dan memberikan manfaat sosial.

B. Baca dan Tulis Al-Qur'an

1. Kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran setiap peserta didik. Membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai tahapan pertama untuk mempelajari Al-Qur'an sebelum memahami terjemah, ulumul Qur'an dan tafsirnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertai seperti qolqolah dan lain-lain) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf Ketika bersambung dengan huruf lain seperti ghunnah, digham dan lain-lain. Membaca Al-Qur'an dalam arti luas tidak hanya terbatas pada melisankan huruf hijaiyah, akan tetapi melafalkannya dengan benar, mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta diharapkan dapat mengamalkannya.²³

2. Landasan Baca dan Tulis Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala spek kehidupan manusia, Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia

²³ Koko Adya Winata, "Implementasi Kompetensi Guru PAI Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Alquran (Studi Penelitian Di SMP Negeri 16 Kota Bandung)," *Journal of Education and Teaching* 2, no. 2 (2021): 204.

untuk menjalankan kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur'an menurut Zuhairini sebagai berikut:²⁴

a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an adalah dalam surat al-Alaq ayat 1-5. Surat Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung ajaran agama yang mendalam tentang pentingnya ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pengenalan terhadap Tuhan. Ayat ini dimulai dengan perintah "Iqra'" (bacalah), yang menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan aktivitas membaca, belajar, dan memahami dunia melalui ilmu. Allah, yang disebut sebagai Rabb (Tuhan) dalam ayat ini, adalah sumber dari segala ilmu, dan manusia diperintahkan untuk mengenali-Nya melalui ilmu yang diberikan

b. Dasar yang bersumber dari Hadist Nabi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدٍ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَ

Artinya: Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu'bah memberitahukan kepada kami, alqamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata ; aku mendengar sa'ad bin ubaidillah bercerita, dari abu Abdurrahman, dari utsman bin affan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari ; 2007).

²⁴ Titin Mariatul Qiptiyah and Reni Soflianti, “Implementasi Program Baca Tulis AL-Qur'an (BTQ),” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 44–46, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.417>.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بِئْسَ مَا لِأَحَدِكُمْ يَقُولُ: نَسِيتُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا، بَلْ هُوَ نُسْيٍ، وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ، فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعِّ

Artinya: Dari Abdillah bin mas'ud berkata, "Nabi SAW bersabda, "Seburuk-buruknya yang kalian katakan adalah, "Aku lupa ayat ini dan ini, tetapi (6/110) di lupakan, dan ingat-ingatlah al-Qur'an, karena ia lebih mudah terlepas dari dada seseorang dibandingkan binatang ternak (2031).

Itulah ayat dan hadits yang merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umatnya mempelajari, mengerjakan dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

c. Dasar yang bersumber dari UUD

Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia, tidak ada pasal yang secara spesifik menyebutkan kewajiban baca tulis Al-Qur'an. Namun, dasar hukum yang berkaitan dengan pendidikan agama dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat ditemukan dalam pasal-pasal yang mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara dalam menjalankan agama dan mendapatkan pendidikan. Pasal 31 UUD 1945, misalnya, menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia.

Dengan demikian, meskipun tidak ada pasal khusus dalam UUD yang secara langsung membahas baca tulis Al-Qur'an dasar pendidikan agama dan pentingnya pengajaran Al-Qur'an sudah diakui sebagai bagian dari hak dan

kewajiban warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermoral dan religius.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pengajaran Al-Qur'an memiliki dasar-dasar penting yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam dan peraturan negara. Pertama, dasar religius berasal dari Al-Qur'an sendiri, seperti dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, dasar dari hadits Nabi mengajarkan bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah amal yang mulia, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai riwayat hadits. Ketiga, meskipun Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tidak secara spesifik menyebutkan kewajiban baca tulis Al-Qur'an, pasal-pasal yang mengatur pendidikan mengakui pentingnya pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan akhlak. Dengan demikian, pengajaran Al-Qur'an dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan yang bermoral dan religius di Indonesia.

3. Tujuan Baca dan Tulis Al-Qur'an

Dalam pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an, membaca dan menulis merupakan sebuah pengetahuan yang didapat pada setiap manusia Ketika dia mau mempelajarinya dan membiasakan membaca Al-Qur'an sejak dini. Dalam kurikulum baca tulis Al-Qur'an yang pada dasarnya diharapkan agar siswa dapat menerapkan dan menghidupkannya kembali dikalangan Masyarakat, kurikulum tidak harus diterapkan dikalangan instansi atau sekolah saja namun dapat menerapkannya dimana saja.

²⁵ Nadri Taja, Dinar Nur Inten, and Arif Hakim, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Guru," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 68, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135>.

Selanjutnya tujuan baca tulis Al-Qur'an sebagai berikut:²⁶

- a. Membiasakan peserta didik untuk mengenal membaca dan menulis Al-Qur'an
- b. Meningkatkan peserta didik dalam memperdalam ilmu baca tulis Al-Qur'an
Menjadi motivasi terhadap peserta didik untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an nya.

Tujuan utama membaca Al-Qur'an adalah memperoleh, mengambil isi informasi, kandungan dan memahami makna Al-Qur'an. Membaca merupakan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan untuk setiap orang, dengan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan pengetahuan menjadi lebih luas, dengan pemikiran yang kritis kita dapat mengetahui fakta, kebenaran, sehingga benar dan salah dapat dibedakan antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bertujuan untuk membiasakan peserta didik mengenal, memahami, dan menguasai kemampuan membaca serta menulis Al-Qur'an sejak dini. Kurikulum ini diharapkan tidak hanya diterapkan di lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat secara luas. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan dan motivasi peserta didik dalam memperdalam ilmu baca tulis Al-Qur'an, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga cara untuk memperoleh ilmu, memahami makna, serta membedakan antara yang benar dan yang salah melalui pemahaman yang lebih mendalam.

²⁶ Jenal Abidin dkk., "Implementasi Program Baca Tulis Qur'an Melalui Metode Iqra Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Qur'an Peserta Didik Di RA Alhamidiyah," *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 63–75, <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i1.163>.

4. Keutamaan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan yang mendalam, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an.²⁷

- a. Pahala berlipat ganda
- b. Menjadi syafaat di hari kiamat
- c. Menenangkan hati dan jiwa
- d. Mengangkat derajat di dunia dan akhirat
- e. Mendapatkan kebaikan dalam hidup
- f. Mendapatkan kedudukan mulia di surga
- g. Mendapatkan perlindungan dari godaan setan
- h. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
- i. Memperkuat hafalan dan pemahaman agama
- j. Dikelilingi malaikat dan dilimpahi rahmat

Dengan begitu banyak keutamaan membaca Al-Qur'an umat Islam dianjurkan untuk senantiasa meluangkan waktu setiap hari untuk membacanya, memahami maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an bukan hanya membawa kebaikan bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan umat secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Membaca Al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Keutamaan ini antara lain mendapatkan pahala berlipat ganda, syafaat di hari kiamat, ketenangan hati, peningkatan derajat di dunia dan akhirat, serta

²⁷ Mahmudi Muhamad Heriman1, "Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal," *Keutamaan Membaca Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an Dan Hadis Muhammad* 6 (2024): 2433–35, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1314>.

perlindungan dari godaan setan. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga memperkuat keimanan, meningkatkan hafalan dan pemahaman agama, serta memberikan kedudukan mulia di surga. Dengan banyaknya manfaat ini, umat Islam dianjurkan untuk rutin meluangkan waktu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini tidak hanya membawa kebaikan bagi individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

5. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam konteks Islam, adab mencakup nilai-nilai moral dan akhlak yang menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Adab membaca Al-Qur'an merupakan etika dan tata cara yang harus diperhatikan agar bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan penuh penghormatan dan kesungguhan. Pertama, sebelum membaca Al-Qur'an, seseorang dianjurkan untuk bersuci dengan berwudhu, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dihormati. Kedua, pembaca sebaiknya duduk dengan tenang, menghadap kiblat, dan menjaga sikap tubuh yang sopan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Ketiga, dimulai dengan membaca ta'awudz (memohon perlindungan dari godaan setan) dan basmalah (memulai dengan nama Allah) sebagai tanda permulaan yang baik dan untuk menjaga ketenangan hati.²⁸

²⁸ Asmawati Suhid, "Teaching the Etiquette and Morals of Islam in Developing Human Capital," *Journal Article Repository*, 2022, 158.

Banyak adab membaca Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, di antaranya adalah:²⁹

- a. Berguru secara musyafahah
- b. Niat membaca dengan ikhlas
- c. Dalam keadaan Suci
- d. Memilih tempat yang pantas dan suci
- e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- f. Bersiwak (gosok gigi)
- g. Membaca Ta'awud
- h. Membaca alQur'an dengan tartil
- i. Merenungkan makna Al-Qur'an
- j. Khusus' dan Khudhu'
- k. Memperindah suara
- l. Tidak dipotong dengan pembicaraan orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa adab dalam membaca Al-Qur'an sangat penting dalam konteks Islam, mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak yang harus dipegang oleh setiap individu. Adab ini mencakup serangkaian tata cara yang harus diperhatikan untuk menunjukkan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci. Praktik-praktik seperti bersuci sebelum membaca, menjaga sikap tubuh yang sopan, dan memulai dengan ta'awudz dan basmalah adalah langkah awal yang fundamental. Selain itu, ada berbagai adab tambahan yang direkomendasikan oleh para ulama, seperti berguru, niat yang ikhlas, dan membaca dengan tartil serta merenungkan makna ayat. Dengan mengamalkan

²⁹ Muhammad Ishak, "Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Tarbiyah, "At-Tajdid"* 1, no. 4 (2012): 1.

adab-adab ini, individu tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan mereka tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual dan meningkatkan hubungan mereka dengan Allah.

6. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun seorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:³⁰

a. Kemampuan melafalkan Makhorijul Huruf

Makhorijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

Adapun tempat keluarnya huruf meliputi:

1) *Al-Halq* (tenggorokan) meliputi:

Pangkal tenggorokan dan Tengah tenggorokan dan ujung tenggorokan

2) *Al-Lisan* (lidah) meliputi:

Pangkal lidah dengan langit-langit lidah hampir pangkal dengan langit-langit, lidah bagian Tengah dengan langit-langit, tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan, tepi lidah kanan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas, ujung lidah dengan gusi atau dekat makhraj, punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri yang

³⁰ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al- Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan" 2, no. 2 (2020): 148–49.

atas, ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi.

3) *Asy-Syafatain* (bibir) meliputi:

Bibir bawah dengan ujung gigi atas, bibir atas dan bawah dengan rapat, dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit..

4) *Al-jauf* (rongga mulut)

Semua huruf mad yaitu: alif, ya', dan wawu

5) *Al-Khoisyum* (pangkal hidung)

Nun sukun atau tanwin Ketika di idghombigunnahkan, di ikhfa'kan serta di iqlabkan dan mim dan ikhfa'kan pada ba'

b. Ketetapan pada tajwidnya

Dalam membaca Al-Qur'an seorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*Makhorijul Huruf*), sifat-sifat huruf serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam Al-Qur'an.

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidika yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil. Berkenan dengan ini ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu tajwid, tanda waqaf serta lainnya.

c. Kelancaran/ At-Tartil membaca Al-Qur'an

At-Tartil adalah memperindah atau memperbaiki bacaan al-qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf. Membaca At-Tartil merupakan membaca dengan memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid.

Membaca Al-Qur'an harus dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Al-Qur'an perlahan dapat menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman di telinga pembaca dan pendengarnya.

Dengan demikian bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu Al-Qur'an.

d. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih berasal dari kata "fasahah" yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah. Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan Ketika membaca Al-Qur'an. Tingkat kefasihan didalamnya terdapat tartil dalam membaca Al-Qur'an.

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah Swt yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana dan maha Mengetahui. Oleh karena itu membaca tidak terlepas dari adab yang bersifat tartil karena tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-

lahan, memperjelas huruf dan haraknya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan tertata rapi.

7. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Tata cara membaca Al-Qur'an memiliki aturan dan adab yang penting untuk diikuti, agar bacaan kita sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Supaya dapat mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok pembahasan hukum bacaan yang ada di dalam ilmu tajwid, seperti: hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, idgham, hukum mad, dan lain sebagainya. Berikut adalah tata cara membaca Al-Qur'an secara umum.³¹

a. Berwudhu sebelum membaca

Sebelum menyentuh atau membaca Al-Qur'an, disarankan untuk berwudhu terlebih dahulu karena Al-Qur'an adalah kitab suci. Wudhu membantu menjaga kesucian fisik dan mental sebelum berinteraksi dengan firman Allah.

b. Memilih tempat yang bersih dan kondusif

Disunnahkan untuk membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, tenang, dan tidak ada gangguan. Hal ini untuk menjaga kekhusyukan dan konsentrasi saat membaca, serta menunjukkan rasa hormat terhadap Al-Qur'an.

³¹ Anisa Maulidya and Sumatera Utara, "Adab-Adab Membaca Dan Mempelajari Al- Qur ' an Serta Imbalan Bagi Yang Mengajarkannya," *Journal Article Repository* 2, no. 11 (2024): 3792.

c. Menghadap kiblat

Sebaiknya, pembaca Al-Qur'an menghadap kiblat sebagai bentuk adab dalam membaca kitab suci. Meskipun tidak diwajibkan, menghadap kiblat adalah bagian dari sunnah yang dianjurkan.

d. Membaca dengan tartil

Allah berfirman dalam Al-Qur'an "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan). "(QS.Al-Muzammil:4): Membaca dengan tartil artinya membaca dengan pelan dan jelas, memperhatikan tajwid, panjang pendek bacaan, serta makhraj (tempat keluarnya) huruf. Ini membantu menjaga kesempurnaan bacaan.

e. Memperhatikan hukum tajwid

Tajwid adalah ilmu yang mengatur cara pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar. Tajwid mencakup hukum-hukum seperti idgham, ikhfa, izhar, mad, dan sebagainya. Menguasai tajwid penting agar makna ayat tidak berubah karena kesalahan dalam pengucapan.

f. Membaca dengan khushyuk dan menghayati makna

Ketika membaca Al-Qur'an, penting untuk memahami dan menghayati makna ayat-ayat yang dibaca. Hal ini membantu memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan memberikan dampak yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

g. Mengucap Ta'awwud dan Basmalah

Sebelum memulai membaca Al-Qur'an, disunnahkan untuk membaca "A'udzubillahi minasy-syaithanir rajim" sebagai perlindungan dari gangguan setan. Kemudian, diikuti dengan membaca "Bismillahirrahmanirrahim" sebelum memulai surah baru.

h. Tidak terburu-buru

Hindari membaca Al-Qur'an dengan cepat dan terburu-buru. Bacalah dengan perlahan agar dapat memahami setiap kata dan mendapatkan pahala dari setiap huruf yang dibaca.

i. Menjaga suara dan intonasi

Sebaiknya membaca dengan suara yang jelas dan lembut, serta memperhatikan intonasi yang sesuai. Tidak dianjurkan membaca dengan suara yang terlalu keras atau tergesa-gesa, terutama jika berada di tempat umum.

j. Menghentikan bacaan di akhir ayat

Jika memungkinkan, usahakan untuk menghentikan bacaan di akhir ayat, bukan di tengah kalimat, agar makna ayat tidak terpotong. Jika terpaksa berhenti di tengah ayat, lanjutkan bacaan dari awal kata berikutnya.

8. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Ditinjau dari segi etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau, melalui”, dan *hodos* yang berarti, jalan” atau “cara. Dalam proses belajar membaca Al-Qur'an metode mempunyai peranan penting agar hasilnya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara umum ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, antara lain: Metode Sorogan, Metode Hafalan, Metode Drill (latihan), Metode Demosntrasi.

Secara khusus ada juga metode yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa belajar Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:³²

a. Metode Ummi

Nama Metode ini ialah metode Ummi yang terinspirasi dari sejarah pewahyuan Alquran wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw., seperti yang diketahui bersama nabi Saw., ini adalah seorang yang tidak bisa baca tulis atau buta huruf, atau yang sering dikenal dengan sebutan "Ummi". Dan juga yang menjadi penguat pendapat ini ialah dalam proses pengajaran metode ini kepada peserta didik, mereka diajarkan dari awal sampai akhir dan itupun peserta didik mengikuti apa yang diucapkan oleh pendidik sampai mereka semua paham, dan pendidik pun tidak bisa melanjutkan pada pembahasan selanjutnya sebelum peserta didik benar-benar menguasai apa yang telah diajarkan oleh pendidik.

Pembahasan dari metode Ummi jilid satu ialah mengenalkan huruf hijaiyyah dari huruf Alif sampai huruf Ya' yang berharokat fathah dan membaca 2-3 huruf tunggal berharokat fathah alif sampai ya'.

- 1) Pembahasan dari metode Ummi jilid dua ialah mengenalkan harokat kasrah dan dammah, fathatain, kasratain dan dammatain. Kemudian mengenalkan huruf sambung alif sampai ya dan juga mengenalkan angka Arab dari satu sampai sembilan puluh sembilan.
- 2) Pembahasan dari metode Ummi jilid tiga ialah mengenalkan dan memahami tanda baca mad /bacaan panjang (mad tabi'i), fathah diikuti alif dan fathah panjang, kasrah diikuti Ya" sukun dan kasrah panjang, dan

³² Ahmad Izzan and Dindin Moh Saepudin, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an," 2018, 387, [http://digilib.uinsgd.ac.id/17352/1/metode pembelajaran Al-Qura%27an 3.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/17352/1/metode%20pembelajaran%20Al-Qura%27an%203.pdf).

dhommah diikuti wawu sukun dan dammah panjang. Mengenalkan dan memahami tanda baca mad (mad wajib muttasil dan mad jaiz munfasil). Mengenalkan dan memahami angka seratus sampai lima ratus dan mengenalkan dan memahami tanda sukun.

- 3) Pembahasan dari metode Ummi jilid empat ialah mengenalkan huruf yang disukun ditekan membacanya, (Lam, Tha^ʿ, Sin, Shin, Mim, Wawu, Ya, Ra, „Ain, Ha^ʿ, Kha^ʿ, Ha^ʿ, Ghain, Ta^ʿ, Fa^ʿ dan Kaf sukun). Mengenalkan tanda tashdid/Shiddah ditekan membacanya. Dan membedakan cara membaca huruf-huruf Tha, Sin, Shin yang sukun, „Ain, Hamzah dan Kaf yang disukunkan kemudian H}a, Kha, Ha, dan disukunkan.
- 4) Pembahasan dari metode Ummi jilid lima ialah mengenalkan cara membaca waqaf me-waqaf-kan, mengenalkan bacaan ghunnah/dengung, ikhfa'/samar, idgham bi ghunnah, iqlab dan mengenalkan cara membaca lafaz Allah (tafkhim/tarqiq).
- 5) Pembahasan dari metode Ummi jilid enam ialah mengenalkan bacaan Qalqalah, idgham bilaghunnah, idzhar, macam-macam tanda waqaf/washol, cara membaca nun-iwad, di awal ayat dan di tengah ayat serta membaca Ana, Na-nya dibaca pendek.

b. Metode Tilawati

Salah satu masalah penting yang dihadapi guru Alquran adalah mengatasi ketidak-tertiban siswa selama proses belajar mengajar dan mengatasi ketidaklancaran mengaji. Metode Tilawati muncul karena keprihatinan para aktifis yang sudah lama berkecimpung di dunia TPQ/TPA merasakan masih banyak kalangan umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Selain dari pada itu lahirnya metode tilawati ini

disebabkan mutu bacaan siswa yang makin merosot kemudian waktu belajarnya semakin lama bahkan tidak sedikit siswa yang drop out sebelum tartil dan khatam al-Qur'an. Maka dari itu lahirlah METODE TILAWATI yang diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi persoalan tersebut.

Buku tilawati ini terdiri dari 6 jilid, namun penulis khususnya pada tilawati jilid 4 yang membahas mengenai Huruf-huruf ber-tashdid, mad jaiz munfasil dan mad wajib muttasil, bacaan nun dan mim tashdid, Cara mewaqa'kan, Lafaz jalalah, Alif lamshamshiyah, bacaan ikfa' hakiki, wawu yang tidak ada sukunnya, bacaan idgham bi ghunnah. Di dalam buku tilawati ini dipaparkan dengan menjelaskan poin-poin berikut, yaitu (1) Huruf-huruf bertashdid, (2) mad jaiz munfasil (3) mad wajib muttasil.

c. Metode Klasik

Al-Qur'an adalah pendekatan yang mendalam dan tradisional dalam memahami dan mengkaji teks suci Al-Qur'an. Ia menggabungkan berbagai sumber, termasuk tafsir, hadis, ijma', dan tadabbur, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Al-Qur'an serta mengaitkannya dengan kehidupan dan hukum Islam.

Metode klasik menekankan pemahaman bahasa Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Ini termasuk pemahaman tentang tata bahasa, etimologi, dan makna kata-kata dalam Al-Qur'an.

d. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati dicetuskan oleh KH. Dachlan Salim Zakarsyi pada tahun 1963 yang waktu itu beliau berprofesi sebagai guru ngaji dan pedagang. Munculnya metode ini tidak secara tiba-tiba melalui perjalanan yang cukup panjang yaitu melalui eksperimen, studi banding, dan silaturahmi ke

pesantren-pesantren yang dianggap maju dan berhasil dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an.

Metode Qiro'ati adalah pengajaran membaca Al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'ida ilmu tajwid, mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi waktu untuk membaca.

Pada jilid pertama huruf dibaca langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara. Pada jilid dua diperkenalkan harakat, angka Arab, dan bacaan mad thabi'i. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan nun sukun, tanwin mad wajib dan mad jaiz, mim dan mim bertasydid, wawu yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara waqof, mafatih al suwar dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan cara izhar halqi dan membaca Al-Qur'an juz satu.

e. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung Jawa Timur. Materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan dalam pelaksanaannya.

Inti pembelajaran metode An-Nahdhiyah adalah:

- 1) Pada jilid pertama siswa diperkenalkan huruf yang belum dirangkai sekaligus pengenalan tanda baca fathah, kasroh, dan dhammah.

- 2) Pada jilid kedua diajarkan rangkaian huruf, bacaan mad thabi'i, tanda baca, harakat tanwin, pengenalan angka arab.
- 3) Jilid ketiga diajarkan ta' marbutah, huruf dengan tanda sukun, alif fariqoh, ikhfa', hamzah washol.
- 4) Jilid keempat diajarkan bacaan idhar syafawi, bacaan idhar halqiah, dan bacaan mad wajib muttasil.
- 5) Jilid kelima diajarkan bacaan lien, tanda tsydid, bacaan ghunnah, idhgom bigunah, idhgom bilagunnah, dan iqlab, cara membaca lam jalalah, dan bacaan ikhfa' syafawi. Diakhir jilid 1-5 diberi materi doa harian.
- 6) Jilid keenam diajarkan idhgam symasiyah, qolqolah, mad lazim kilmi musaqqol/mukhaffaf, mad aridl, mad iwad, mad lazim harfi, tanda-tanda waqof, dan srat-surat pilihan.

9. Metode Pembelajaran Menulis Al-Qur'an

Salah satu metode menulis Al-Qur'an adalah dengan cara imla'. Imla' adalah kategory menulis yang menekankan pada rupa/postur huruf dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Pakcosma yang dikutip Muhammad Aman Ma'mun ada 4 (empat) macam jenis imla' yang bisa diterapkan pada seseorang sesuai dengan tahap kognitifnya, yaitu:³³

- a. *Imla' manaqul*: siswa menyalin teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau tulisan guru di papan ke dalam buku tulis. Imla' jenis ini untuk tingkat pemula, dimana mereka lebih ditekankan untuk cermat dan teliti saat membaca tulisan dan menyalinnya.

³³ Agus Kurnia, "Implementasi Metode Al-Hidayah Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Tatsqif* 15, no. 1 (2017): 69–96, <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v15i1.1309>.

- b. *Imla' mandhur*: siswa melihat dan mempelajari teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau di papan tulis, lalu menutup kitab atau yang ada di papan tulis. Selanjutnya guru mendiktekan teks bacaan atau kalimat yang sama. Imla' mandhur tidak hanya menuntut siswa lebih cermat dan teliti saat membaca, tapi juga harus mengingat bentuk tulisannya dan berkonsentrasi dengan guru. Mata, telinga dan kekuatan daya ingat harus saling mendukung. Imla' mandhur diterapkan dikelas menengah.
- c. *Imla' ghairu al-mandhur (masmu')*: siswa menulis teks bacaan atau kalimat yang dibacakan guru tanpa melihatnya terlebih dahulu (seperti pada metode ke dua). Metode ini untuk tahapan lebih tinggi, di mana siswa telah menguasai dengan baik teori-teori imla' yang telah diajarkan. Ketika siswa mendengarkan bacaan guru, siswa mendeskripsikan (dalam benak) bentuk tulisannya sesuai dengan teori-teori yang ada di memori otaknya, lalu menuliskannya dengan cepat.
- d. *Imla' ikhtibari*: Adalah bentuk imla' yang diberikan kepada siswa yang telah menguasai dan memahami dengan baik teori-teori imla' ikhtibari lebih banyak muatan praktik dari pada muatan teori.

10. Indikator kemampuan Menulis Al-Qur'an

Kemampuan menulis Al-Qur'an anak itu sangat penting, maka dari itu perlu adanya tinjauan dan perhatian khusus terhadap kegiatan menulis Al-Qur'an siswa. Adapun seorang dapat dikatakan mampu menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu menulis dengan memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:³⁴

³⁴ Erlina Farida, "Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an Dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah Di 8 Kota Besar Di Indonesia," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 3 (2013): 352, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.419>.

a. Kemampuan penyambungan huruf

Mampu menulis huruf-huruf hijaiyah dalam bentuk yang tersambung dengan tepat sesuai dengan posisinya dalam kata.

b. Kemampuan penulisan harakat

Mampu menuliskan harakat (tanda baca seperti fathah, kasrah, dhammah) dengan benar pada huruf-huruf yang ditulis.

c. Mengetahui tanda baca Al-Qur'an

Mampu menulis tanda waqaf (berhenti), mad (panjang), sukun (mati), dan tanda baca lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mushaf Al-Qur'an.

d. Kesesuaian penulisan dengan makna

Menulis sesuai dengan konteks ayat dan maknanya, menggunakan kaidah tata bahasa Arab yang benar.

e. Kerapian dan ketelitian penulisan

Menulis dengan rapi dan teliti, tanpa adanya kesalahan dalam bentuk huruf, penempatan harakat, maupun tanda baca.

f. Mampu menyalin ayat-ayat Al-Qur'an

Mampu menyalin ayat-ayat alQur'an dari mushaf dengan benar tanpa kesalahan.

g. Kemampuan menulis tanpa contoh

Siswa mampu menulis ayat-ayat alQur'an dari pendengaran (dikte) dengan benar. Bisa menuliskan ayat-ayat tanpa melihat teks. Kemampuan ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang huruf, harakat, dan tanda baca.

h. Pemahaman aspek estetika dalam penulisan

Memahami dan mampu menerapkan aspek-aspek estetika dalam penulisan Al-Qur'an, misalnya dalam kaligrafi Arab.

i. Penulisan dengan kesesuaian tajwid

Mampu menulis ayat dengan memperhatikan aturan tajwid, meskipun indikator ini lebih ke arah kemampuan membaca.

11. Keberhasilan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan. Dalam berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung bermacam-macam faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan diantaranya adalah:³⁵

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri.

Faktor ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Faktor Jasmaniah, yang termasuk dalam faktor ini adalah: pertama

Kesehatan, kedua cacat tubuh, yang mana sesuatu tersebut menyebabkan keadaan kurang sempurna pada tubuh, sehingga juga dapat mempengaruhi proses belajar .

b) Faktro psikologis, ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

Pertama, *Intelegensi* yang mana kecakapan seorang untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Kedua, perhatian yaitu untuk dapat menjamin hasil

³⁵ Belajar Al-qur Hadis et al., "Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies" 2 (2024): 267–78, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>.

belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarainya.

Ketiga minat, yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menegani beberapa kegiatan. Dan keempat, nakat adalah kemampuan untuk belajar, Dimana kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

- c) Motivasi merupakan pendorong atau penyemangat individu untuk melakukan suatu hal.

2) Faktor Ekstren

Faktor Ekstren terdapat dua bagian yaitu:

- a) Faktor keluarga. Faktor ini memengaruhi kegiatan belajar, misalnya:

Tidak memperhatikan sama sekali akan kebutuhan anaknya, kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua, dan suasana tangga yang sering terjadi ketidak harmonisan, semua itu dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap terhadap aktivitas belajar.

- b) Faktor lingkungan. Lingkungan masyarakat yang tidak terpelajar juga dapat mempengaruhi terhadap belajar siswa, selain itu kegiatan siswa dalam bermasyarakat juga ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

b. Faktor pendukung guru dalam mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an

Faktor tersebut yaitu: ³⁶

- 1) Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan bacaan yang benar
- 2) Meminta anak secara bergantian dengan yang lain untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan hati-hati dan tepat, sehingga dapat mengungkapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan benar.
- 3) Mengulang-ulang bacaan ayat-ayat Al-Qur'an lebih dari satu kali
- 4) Memperhatikan kemampuan anak dan kesiapannya untuk membaca
- 5) Menjelaskan kepada anak tentang waqof (tanda berhenti suatu bacaan), hukum bacaan (idhar, mad, idghom), penjelasan huruf qolqolah, dan makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf).
- 6) Menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang bervariasi.
- 7) Menyuruh anak untuk menulis ulang ayat Al-Qur'an, sesuai dengan cara tulis Arab, apabila anak tersebut dapat membaca yang ditulis.
- 8) Seorang anak menyadari bahwa membaca dan menulis Al-Qur'an adalah ibadah kepada Allah SWT, Dimana ibadah tersebut memiliki landasan dasar, kedudukan, kewajiban dan kaidah-kaidahnya.

³⁶ Ningrum dkk., "Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an." Hal.54

C. Ekstra Kurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

1. Pengertian EkstraKurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan ini tidak hanya sekadar mengajarkan teknik membaca, tetapi juga mendidik peserta didik untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Melalui ekstrakurikuler ini, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Ekstrakurikuler merupakan wadah yang ideal bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan minat mereka di luar batas ruang kelas. Kegiatan seperti membaca dan menulis Al-Qur'an misalnya, tidak hanya memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi. Selain itu, ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana untuk mengasah berbagai keterampilan, seperti kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas, yang sulit didapatkan melalui pembelajaran di kelas.

2. Tujuan Ekstra Kurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran berhasil atau tidak maka diperlukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran tersebut antaranya adalah:³⁸

³⁷ Ralph Adolph, "Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Melaksanakan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Quran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 01, no. 11 (2016): 41.

³⁸ Universitas Islam and An Nur, "Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Pendahuluan Proses Pendidikan Merupakan Salah Satu Pribadi Yang Utuh Dengan Keunggulan Secara Berimbang Dalam Aspek

- a. Untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik
- b. Untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- c. Untuk mengetahui jenis tulisan bahasa arab
- d. Untuk mengembangkan kemampuan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.
- e. Untuk beribadah kepada Allah Swt.